

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan pariwisata tidak hanya tentang kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, daya tarik dan ciri khas tersendiri suatu objek wisata, serta kelompok sosial maupun komunitas yang bersangkutan dengan objek wisata namun bisa saja pengelolaan suatu objek wisata juga terdapat aktivitas lain yang dapat mendukung dalam sektor ekonomi suatu daerah. Pengelolaan suatu objek wisata bukan hanya seputar pengembangan serta pemanfaatan daya tarik wisata itu sendiri melainkan bagaimana dalam pengelolaannya pemerintah maupun masyarakat selaku pelaksana mampu menjaga kelestarian alam, kemajemukan budaya, adat istiadat serta agama (Safitri, 2019).

Yogyakarta merupakan provinsi daerah Istimewa dengan potensi pariwisata yang sangat beragam mulai dari wisata cagar yang indah seperti pantai, gunung serta curug atau wisata sejarah seperti candi, museum dan juga benteng.

Sektor Pariwisata merupakan salah satu instrumen yang sangat efektif dalam upaya mendorong Pembangunan Daerah dan pemberdayaan masyarakat. Disebut demikian karena sektor pariwisata adalah sektor yang dapat dikembangkan oleh daerah dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, seperti potensi alam keberagaman budaya serta tatanan kehidupan masyarakatnya.

Generasi muda pada semua zaman dan tempat memegang peranan yang signifikan. Tak heran apabila kemudian generasi muda menjadi pilar dari kokohnya sebuah Negara. Dinamika yang ada memberikan gambaran bahwa

generasi muda memberikan kontribusi yang besar terkait dengan perubahan dan proses pembangunan yang ada. Sejak era Pergerakan Nasional hingga Orde Reformasi, generasi muda menjadi motor penggerak perubahan, sekaligus memastikan bahwa proses perubahan tersebut sesuai dengan tuntutan jaman, dalam konteks pembaruan dan pembangunan bangsa (Muchtar, 2017).

Sektor pariwisata juga mempengaruhi kehidupan sosial bermasyarakat, dengan berkembangnya sektor pariwisata berdampak pada kesadaran masyarakat akan potensi alam yang dimiliki oleh daerahnya, kesadaran menjaga kebersihan alam, dan juga meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap daerahnya serta meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakatnya.

Partisipasi masyarakat dan UMKM dalam kegiatan pariwisata sudah menjadi kelaziman dan banyak aktor yang berperan dalam upaya pengembangan pariwisata. Khusus untuk kelompok masyarakat dan UMKM lebih banyak menjadi perhatian pemerintah karena ini merupakan kelompok yang kurang berdaya terutama dalam kaitannya dengan pemasaran produk dan sentuhan teknologi informasi. Salah satu kelompok masyarakat yang berperan dalam penyediaan keperluan pariwisata adalah kelompok masyarakat yang menyediakan oleh-oleh berupa makanan ringan (Zaenuri dan Sulaksono, 2016).

Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa “salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya. Dan juga memajukan kebudayaan, serta mengangkat citra bangsa”. Salah satu prinsip Undang-Undang

Nomor 10 tahun 2009 ini ialah juga memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Pariwisata yang dimiliki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta adalah panorama alam yang masih sangat alami dengan keindahan pantai-pantainya dan pegunungan yang sejuk. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi nilai budaya yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Yogyakarta yaitu masih adanya kepercayaan-kepercayaan yang masih berpegang teguh pada aturan-aturan serta adat-istiadat yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seperti wisata alam gunung api purba Nglanggeran yang berlokasi di desa wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, desa wisata yang dikelola berbasis masyarakat (CBT) mendapatkan penghargaan desa wisata Nglanggeran menjadi Pemenang ISTA (*Indonesia Sustainable Tourism Award*) 2017 di Singapura dan ASTA (*Asean Sustainable Tourism Award*) di Thailand pada tahun 2018.

Puncak Gunung Api Purba Nglanggeran berada di ketinggian 700 mdpl, menjadi salah satu titik matahari terbit yang sering diburu para pecinta mentari pagi. Membutuhkan waktu sekitar 50-60 menit untuk bisa sampai ke lokasi ini. Gunung Gedhe sebutan puncak barat Gunung Api Purba ini memiliki kondisi yang agak lapang namun tidak bisa digunakan untuk *camping*/ mendirikan tenda. Jika ingin berkemah atau mendirikan tenda bisa dengan cukup bergeser ke bawahnya saja sekitar 50 meter. Di situ terdapat *camping ground* yang sangat strategis sekaligus

bisa berlindung dari kencangnya angin di Puncak Gunung Api Purba. Dari Puncak Gunung Gedhe kita juga bisa menikmati kemegahan Gunung Lima Jari.

Pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba diawali oleh kelompok pemuda karang taruna desa Nglanggeran sejak tahun 1999, dengan adanya kesadaran peduli lingkungan bersama masyarakat menanam pohon-pohon di area gunung yang merupakan gunung yang gundul/ gersang di antara bongkahan-bongkahan batu pencakar langit. Berbagai kegiatan aktif dilakukan oleh kelompok pemuda dan masyarakat, selanjutnya pemerintah desa Nglanggeran mempercayakan pengelolaan lahan seluas 48 Ha untuk dikelola pemuda atau karang taruna Bukit Putra Mandiri yang tertuang dalam SK Kepala Desa Nglanggeran No.05/KPTS/1999 tertanggal Desa 12 Mei 1999.

Pokdarwis desa wisata Nglanggeran terbentuk dari adanya PNPM Pariwisata tahun 2010. Pada tahun tersebut masyarakat mendapatkan sosialisasi pembuatan proposal PNPM Pariwisata. Ini ditindaklanjuti dengan bergabungnya Pokdarwis Nglanggeran dalam Tim PNPM Pariwisata Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. Sugeng Handoko, salah satu tokoh pemuda, terpilih mewakili Desa Nglanggeran sebagai fasilitator PNPM Pariwisata (Nurwafi, 2015).

Desa wisata Nglanggeran mendapatkan pendanaan dari PNPM pariwisata berupa kegiatan pendampingan dan pelatihan bagi anggota Pokdarwis dan masyarakat sekitar. Kegiatannya meliputi teknik sosialisasi, penggalian gagasan, rembuk warga, perancangan program kerja, pelaksanaan hingga proses pelaporan. Konsep utama yang diusung PNPM Pariwisata adalah pemberdayaan masyarakat

untuk kesejahteraan, sejalan dengan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Selain pendanaan dari PNPM Pariwisata, pengelola Gunung Api Purba mendapatkan suntikan dana dari pihak swasta, yaitu Bank Mandiri, Bank BRI, PT Pertamina, dan BPD. Selain itu, Gubernur DIY memberikan dana hibah untuk membangun dan mengembangkan kebun buah di sekitar Embung Nglanggeran untuk mendukung keberagaman atraksi wisata yang dijual. Dua tahun setelah dibangunnya kebun buah, dikembangkan wisata Embung Nglanggeran yang sekaligus berfungsi sebagai tadah air hujan sarana irigasi lahan pertanian di Desa Nglanggeran. Saat ini Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran mempunyai media promosi dengan menggunakan *leaflet*, *website*.

Selain itu, atraksi wisata yang ditawarkan berupa kegiatan perkemahan, kegiatan malam keakraban, *outbond*, kegiatan *livein*, *flying fox*, wisata budaya seni tari, dan seni karawitan. Adapun tabel daya tarik dan potensi desa wisata Nglanggeran sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daya Tarik dan Potensi Wisata Desa Nglanggeran

Aspek	Penjelasan
Daya Tarik Alam	
Daya tarik utama	Adanya Gunung Api Purba dan panorama alam yang indah serta area pertanian dan persawahan di Desa Nglanggeran
Daya tarik pendukung	Adanya Kawasan Embung (waduk mini) di atas bukit seluas 0,34 Ha untuk pengairan kebun buah seluas 20 Ha dengan pemandangan yang sangat indah.
Daya Tarik Budaya	
Daya tarik utama	upacara adat kirab budaya Rasulan, atraksi kesenian Jathilan, dan upacara adat masyarakat.
Daya tarik pendukung	Kehidupan masyarakat desa dengan aktivitas gotong royong dan ramah, budaya kenduri, karawitan serta beberapa adat lokal yang masih terjaga.
Daya Tarik Kerajinan	
Daya Tarik utama	Adanya kerajinan kayu berupa topeng dan gelang
Daya Tarik Pendukung	Adanya paket belajar membuat kerajinan yaitu batik topeng
Daya Tarik Kuliner	
Daya Tarik utama	Adanya makanan khas dodol kakao dan brownis Singkong
Daya Tarik Pendukung	Ada <i>workshop</i> pengolahan yang digunakan sebagai paket pendidikan pembuatan dodol kakao dan brownis singkong
Daya Tarik Buatan	
Daya tarik utama	Wahana permainan <i>outbond</i> , <i>flying fox</i> , Embung (waduk mini) Paket Pendidikan dialam (bertani, budidaya kakao, paket cinta lingkungan)
Daya tarik pendukung	SDM dari pemuda yang masih energik Lokasi kegiatan yang representatif

Sumber: <http://www.gunungapipurba.com/>

B. Rumusan Masalah

Dengan banyaknya pemuda sebagai komunitas yang mengelola dalam mengembangkan wisata alam Gunung Api Purba, dengan kemampuan pemuda yang masih energik serta pengembangan harus melihat kedua aspek baik positif maupun negatif. Seperti, dampak positifnya tercipta lapangan kerja dengan mempertimbangkan dampak negatif dari pengembangan tersebut. Berdasarkan latar belakang sumber daya manusia tersebut, sehingga memunculkan rasa ingin tahu peneliti untuk meneliti yang mengenai “Tata Kelola Destinasi Wisata Berbasis Komunitas di Gunung Api Purba, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul”. Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata kelola destinasi pariwisata berbasis komunitas di Wisata Gunung Api Purba, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul?
2. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan Gunung Api Purba Nglanggeran?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui tata kelola destinasi pariwisata berbasis komunitas di Wisata Gunung Api Purba, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan Gunung Api Purba Nglanggeran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan referensi yang diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Salah satu wujud kontribusi akademik dalam mengembangkan konsep-konsep pengelolaan berbasis komunitas.
- b. Suatu gagasan dan solusi bagi aparatur birokrasi di daerah maupun kelompok masyarakat lainnya agar mendapat wawasan baru tentang pengelolaan objek wisata.

E. Studi Terdahulu

Penulis akan menjabarkan beberapa hasil penelitian sebagai studi terdahulu yang berkesinambungan dengan penelitian ini. Berikut tinjauan literatur yang saling berkaitan dengan dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda guna untuk mendukung penelitian tersebut.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang ditulis oleh Kriswibowo (2018) yang membahas tentang “Potensi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Jawa Timur; Studi Tentang *Social Capital* sebagai *Sustainable Resources*”. Hasil penelitian ini adalah potensi pariwisata di Jawa Timur berbasis masyarakat yang meningkatkan PDB dan ekonomi sosial di Jawa Timur yang berkelanjutan namun program berjalan ketika pemerintah menggerakkannya, namun mekanisme natural dari masyarakat untuk menjalankan proses pariwisata belum terbentuk.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang ditulis Pantiyasa (2018) membahas tentang “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) dalam Pemberdayaan Masyarakat”. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan strategi pengembangan berbasis masyarakat dalam memberdayakan masyarakat di Bedulu, Blah Batu, Gianyar karena tata kelola pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) masih sederhana yaitu dengan sistem manual, dengan keterbatasan sumber daya manusia yang profesional.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang ditulis oleh Kartika (2017) tentang “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan Fisik di Desa Panjalu”. Hasil penelitian ini adalah menjabarkan tentang dampak positif dan dampak negatif dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang ditulis oleh Hermawan (2016) tentang “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”. Hasil penelitian ini adalah tingginya perkembangan pariwisata di desa wisata Nglanggeran, sehingga menghasilkan dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat lokal.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang ditulis oleh Irawati dan Prakoso (2016) tentang “Terapan Brand Jogja Istimewa terhadap Pengembangan Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) di Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini ialah menjelaskan tentang *branding* pariwisata di Jogja sehingga dapat menarik wisatawan.

Penelitian keenam yaitu penelitian yang ditulis oleh Trihayuningtyas, Rahtomo, dan Darmawan (2018) membahas tentang “Rencana Tata Kelola Destinasi Pariwisata Kawasan Pulau Camba-Cambang dan Sekitarnya di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan tata kelola destinasi pariwisata Pulau Camba-Cambang agar terciptanya forum antara *stakeholder* dan pemerintah, sehingga peran masing-masing indikator dapat berjalan semestinya.

Penelitian ketujuh yaitu penelitian yang ditulis oleh Pakpahan (2018) membahas tentang “Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi prinsip CBT dan faktor pendukung prinsip CBT.

Penelitian kedelapan yaitu penelitian yang ditulis oleh Rachman, Yunarni, dan Dwiatma (2019) tentang “Peran Dinas Pariwisata dalam Tata Kelola dan Promosi Kawasan Pariwisata”. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan tentang konsep keberhasilan pemerintah terhadap tata kelola pariwisata.

Penelitian kesembilan yaitu penelitian yang ditulis oleh Sudarmi (2019) tentang “Tata Kelola Wisata Permandian Alam Waetuo dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan”. Hasil penelitian ini adalah upaya peningkatan kunjungan wisatawan yaitu diperlukan adanya upaya pemerintah dalam hal ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Bone untuk melakukan terobosan baru dalam menangani berbagai kekurangan dan permasalahan yang terjadi yaitu perlunya memahami dan menerapkan konsep pariwisata bagi pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Bone.

Penelitian kesepuluh yaitu penelitian yang ditulis oleh Sumarto, dan Dwiantara (2019) tentang “Pemberdayaan Masyarakat dalam Tata Kelola Pariwisata di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta”. Hasil penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata, dengan kegiatan yang dilakukan masyarakat menjadi faktor pendukung keberhasilan tata kelola destinasi pariwisata.

Penelitian kesebelas yaitu penelitian yang ditulis oleh Utomo (2019) tentang “Pariwisata Madura Berbasis Partisipasi Masyarakat”. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan partisipasi masyarakat terhadap destinasi pariwisata berbasis masyarakat.

Penelitian kedua belas yaitu penelitian yang ditulis oleh Muhaimin (2019) tentang “Tata Kelola Pariwisata dalam Pengembangan Potensi Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”. Hasil penelitian ini adalah kerjasama antara masyarakat lokal dan perangkat desa dalam pengelolaan destinasi desa wisata.

Penelitian ketiga belas yaitu penelitian yang ditulis oleh Jusmiati dan Salim (2017) tentang “Tata Kelola Air Terjun Mata Buntu di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur”. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan air terjun mata buntu atas arahan kepala desa yang bekerjasama dengan Dinas Kehutanan Kabupaten Luwu Timur dan pemerintah daerah (Dinas Pariwisata Luwu Timur).

Penelitian keempat belas yaitu penelitian yang ditulis oleh Upe, Haerunisa, Sahriah, dan Yani (2019) tentang “Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Rumah

Terapung Danau Tempe untuk Meningkatkan Potensi Ekowisata Berbasis Komunitas”. Hasil dari penelitian ini adalah upaya pemanfaatan destinasi wisata danau tempe oleh masyarakat, pemerintah, dan akademisi dengan program destinasi wisata berbasis masyarakat yang mendapatkan hasil positif seperti peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Penelitian kelima belas yaitu penelitian yang ditulis oleh Sugianti (2017) tentang “Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Tuk Umbul Warungboto Berbasis Masyarakat”. Hasil penelitian ini adalah masih terkendalanya program pelestarian cagar budaya sehingga kurang memikat pengunjung wisatawan.

Tabel 1.2 Ringkasan hasil penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil/ Temuan	Kelebihan/ Kekurangan
1	Kriswibowo (2018)	Potensi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Jawa Timur; Studi Tentang <i>Social Capital</i> sebagai <i>Sustainable Resources</i> .	Potensi pariwisata di Jawa Timur berbasis masyarakat yang meningkatkan PDB dan ekonomi sosial di Jawa Timur yang berkelanjutan namun program berjalan ketika pemerintah menggerakkannya, namun mekanisme natural dari masyarakat untuk menjalankan proses pariwisata belum terbentuk.	Kelebihan dari penelitian ini adalah menggunakan model pendekatan yang sesuai dengan hasil dan pembahasan.
2	Pantiyasa (2018)	Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) dalam Pemberdayaan Masyarakat	Menjelaskan strategi pengembangan berbasis masyarakat dalam memberdayakan masyarakat di Bedulu, Blah Batu, Gianyar karena Tata kelola	Memiliki kelebihan yaitu menggunakan metodologi penelitian teknik analisis SWOT untuk memperoleh alternatif strategi dalam

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil/ Temuan	Kelebihan/ Kekurangan
			Pengembangan Pariwisata berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) masih sederhana yaitu dengan sistem manual, dengan keterbatasan sumber daya manusia yang profesional.	pengembangan desa wisata Bedulu dimasa yang akan datang.
3	Kartika (2017)	Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya Dan Lingkungan Fisik Di Desa Panjalu	Menjabarkan tentang dampak positif dan dampak negatif dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.	Kelebihan dari penelitian ini adalah hasil dan pembahasan yang relevan sesuai dengan apa yang akan diteliti.
4	Hermawan (2016)	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal	Tingginya perkembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran, sehingga menghasilkan dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat lokal.	Kelebihan dari penelitian ini adalah penggunaan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan indikator sampel yang jelas.
5	Rawati dan Prakoso (2016)	Terapan Brand Jogja Istimewa terhadap Pengembangan Pariwisata Berbasis <i>Community Based Tourism</i> (CBT) di Yogyakarta	Hasil dari penelitian ini ialah menjelaskan tentang <i>branding</i> pariwisata di Jogja sehingga dapat menarik wisatawan.	Kelebihan dari penelitian ini adalah menggunakan metodologi penelitian studi pustaka dan kualitatif, yang memungkinkan kekuatan validasi dari penelitian ini.
6	Trihayuningtyas, Rahtomo, dan Darmawan (2018)	Rencana Tata Kelola Destinasi Pariwisata Kawasan Pulau Camba-Cambang dan Sekitarnya di Kabupaten	Perencanaan tata kelola destinasi pariwisata Pulau Camba-Cambang agar terciptanya forum antara <i>stakeholder</i> dan	Kelebihan dari penelitian ini adalah pembahasan dan hasil yang ditulis oleh penulis sangat lengkap.

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil/ Temuan	Kelebihan/ Kekurangan
		Pangkajene dan Kepulauan	pemerintah, sehingga peran masing-masing indikator dapat berjalan semestinya.	
7	Pakpahan (2018)	Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Nglingsgo Yogyakarta	Hasil dari penelitian ini adalah implementasi prinsip CBT dan faktor pendukung prinsip CBT.	Kelebihan dari penelitian ini adalah pembahasan dan hasil yang ditulis oleh penulis sangat lengkap, dan juga menggunakan metode penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif yang menjadikan penelitian ini relevan dan akurat.
8	Rachman, Yunarni, dan Dwiatma (2019)	Peran Dinas Pariwisata dalam Tata Kelola dan Promosi Kawasan Pariwisata	Hasil penelitian ini adalah menjelaskan tentang konsep keberhasilan pemerintah terhadap tata kelola pariwisata.	Kelebihan penelitian ini adalah hasil dan pembahasan yang dibuat penulis sangat detail.
9	Sudarmi (2019)	Tata Kelola Wisata Permandian Alam Waetuo dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan	Upaya peningkatan kunjungan wisatawan yaitu diperlukan adanya upaya pemerintah dalam hal ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Bone untuk melakukan terobosan baru dalam menangani berbagai kekurangan dan permasalahan yang terjadi yaitu perlunya memahami dan menerapkan konsep pariwisata bagi pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Bone.	Memiliki kelebihan pada saran yang diberikan oleh penulis terhadap hasil penelitiannya.

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil/ Temuan	Kelebihan/ Kekurangan
10	Sumarto dan Dwiantara (2019)	Pemberdayaan Masyarakat dalam Tata Kelola Pariwisata di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta	Hasil penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata, dengan kegiatan yang dilakukan masyarakat menjadi faktor pendukung keberhasilan tata kelola destinasi pariwisata	Kelebihan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kekurangan dari penelitian ini tidak meneliti warga usia millennial karena pariwisata membutuhkan sarana teknologi untuk dikenal wisatawan.
11	Utomo (2019)	Pariwisata Madura Berbasis Partisipasi Masyarakat	Hasil penelitian ini adalah menjelaskan partisipasi masyarakat terhadap destinasi pariwisata berbasis masyarakat.	Kelebihan penelitian ini adalah hasil dan pembahasan yang lengkap dan jelas tidak banyak basa basi.
12	Muhaimin (2019)	Tata Kelola Pariwisata dalam Pengembangan Potensi Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	Hasil penelitian ini adalah kerjasama antara masyarakat lokal dan perangkat desa dalam pengelolaan destinasi desa wisata.	Kelebihan penelitian ini kesimpulan yang ditulis oleh penulis sangat baik.
13	Jusmiati, Arifin dan Salim (2017)	Tata Kelola Air Terjun Mata Buntu di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur	Menjelaskan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan Air terjun mata buntu atas arahan kepala desa yang bekerjasama dengan Dinas Kehutanan Kabupaten Luwu Timur dan Pemerintah daerah	Kelebihan dari penelitian ini adalah penulis berhasil memaparkan penjelasan yang baik pada hasil dan pembahasan.

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil/ Temuan	Kelebihan/ Kekurangan
			(Dinas Pariwisata Luwu Timur).	
14	Upe, Haerunisa, Sahriah, dan Yani (2019)	Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Rumah Terapung Danau Tempe untuk Meningkatkan Potensi Ekowisata Berbasis Komunitas	Upaya pemanfaatan destinasi wisata danau tempe oleh masyarakat, pemerintah, dan akademisi dengan program destinasi wisata berbasis masyarakat yang mendapatkan hasil positif seperti peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.	Kelebihan penelitian ini adalah penulis berhasil melaksanakan program kerja yang meningkatkan SDM.
15	Desy Sugianti (2017)	Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Tuk Umbul Warungboto Berbasis Masyarakat	Hasil penelitian ini adalah masih terkendalanya program pelestarian cagar budaya sehingga kurang memikat pengunjung wisatawan.	Kelebihan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang menjadikan penelitian ini tepat sasaran.

Sumber: Data diolah oleh penulis

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas penulis mencoba menarik kesimpulan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, adapun perbedaannya seperti lokasi penelitian, teori penelitian, strategi penelitian serta masa atau waktu dalam penelitian. Adapun kelebihan/kekurangan dari penelitian terdahulu sesuai yang dijelaskan oleh tabel di atas.

F. Kerangka Teori

1. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Dalam Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa “wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Menurut Darman (2018) dan Sinaga (2012) pariwisata merupakan suatu perjalanan yang terencana, yang dilakukan secara individu maupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan suatu bentuk kepuasan dan kesenangan semata.

Menurut Marpaung (2002) berpendapat bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lainnya meninggalkan tempatnya semula, dengan direncanakan terlebih dahulu dan dengan mempunyai maksud untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam atau berlibur.

Pengertian pariwisata menurut WTO (*World Tourism organization*) bahwa pariwisata adalah berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang atau kelompok yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar kebiasaan lingkungannya dan

tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis, dan keperluan lain.

Menurut Soekadijo (1997) berpendapat bahwa pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Mulai dari suatu kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembangunan dan pembuatan tempat utama rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan jalan dan sebagainya yang dapat disebut kegiatan pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang.

b. Jenis Pariwisata

Jenis-jenis Pariwisata menurut Ismayanti (2010), berdasarkan jenis-jenis objek wisatanya, pariwisata dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Wisata pantai (*Marine Tourism*), Merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
- 2) Wisata etnik (*Etnic Tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
- 3) Wisata cagar alam (*Ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, Kesegaran hawa di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

- 4) Wisata olahraga, wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga aktif yang mengharuskan wisatawan melakukan gerak olah tubuh secara langsung. Kegiatan lainnya dapat berupa kegiatan olahraga pasif. Wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, melainkan hanya menjadi penikmat dan pecinta olahraga saja.
- 5) Wisata kuliner, motivasi dalam jenis wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, melainkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya. Pengalaman makan dan memasak dari aneka ragam makanan khas tiap daerah membuat pengalaman yang didapat menjadi lebih istimewa.
- 6) Wisata religius, wisata ini dilakukan untuk kegiatan yang bersifat religi, keagamaan, dan ketuhanan.
- 7) Wisata agro, wisata ini memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi. Usaha agro yang biasa dimanfaatkan bisa berupa usaha di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, maupun perikanan.
- 8) Wisata gua, wisata gua merupakan kegiatan melakukan eksplorasi ke dalam gua dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua.
- 9) Wisata belanja, wisata ini menjadikan belanja sebagai daya tarik utamanya.
- 10) Wisata Ekologi, jenis wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial.

2. Pengelolaan Pariwisata

a. Konsep Pengelolaan Pariwisata

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan pengertian tata kelola yang pertama yaitu: tata merupakan cara dan kelola merupakan mengelola, jadi secara garis besar tata kelola dapat di artikan “cara pengelolaan”.

Pariwisata yang dikemas dengan melibatkan sebanyak mungkin peran serta masyarakat dapat menjadi solusi alternatif menyelesaikan permasalahan masyarakat yang berkaitan dengan penurunan angka kemiskinan. Wisata yang bersifat konvensional seperti wisata alam, buatan dan budaya dianggap sudah biasa. Perlu ada wisata alternatif yang bersifat edukatif dan meningkatkan kompetensi para wisatawan dengan melibatkan sebanyak mungkin masyarakat. Tuntutan terhadap wisata alternatif ini disambut baik oleh masyarakat salah satunya dengan membuat desa wisata (Zaenuri, Atmojo, dan Iqbal, 2019).

Sutiarso (2018) mengemukakan pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha secara berencana dan terstruktur untuk membenahi objek dan kawasan yang ada dan membangun objek dan kawasan wisata yang baru yang akan dipasarkan pada calon wisatawan. Pengembangan pariwisata pada prinsipnya sama dengan pengembangan produk wisata, yang mana dalam pengembangan produk wisata yang merupakan sarana pariwisata hendaknya disesuaikan dengan perubahan selera wisatawan yang sangat dinamis. Untuk kemajuan pengembangan pariwisata, ada beberapa usaha yang perlu dilakukan secara terpadu dan dengan baik, yaitu:

- 1) Promosi untuk memperkenalkan objek dan kawasan wisata.
- 2) Transportasi yang lancar.
- 3) Kemudahan keimigrasian atau birokrasi.
- 4) Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman.
- 5) Pemandu wisata yang cakap.
- 6) Penawaran barang-barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar.
- 7) Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik.
- 8) Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Pariwisata merupakan salah satu kegiatan dari pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur mengurus sampai melayani kebutuhan wisatawan.

Pembentukan dan Pengembangan DMO (*Detination Management Organization*) yang dikeluarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia dalam (Dalidjo, 2012), DMO didefinisikan sebagai: Tata kelola destinasi pariwisata yang terstruktur dan sinergis yang mencakup fungsi koordinasi, perencanaan, implementasi, dan pengendalian organisasi destinasi secara inovatif dan sistemik melalui pemanfaatan jejaring, informasi dan teknologi, yang dipimpin secara terpadu dengan peran serta masyarakat, pelaku/asosiasi, industri, akademisi dan pemerintah yang memiliki tujuan, proses dan kepentingan bersama dalam

rangka meningkatkan kualitas pengelolaan, volume kunjungan wisata, lama tinggal dan besaran pengeluaran wisatawan serta manfaat bagi masyarakat lokal.

Untuk memahami tata kelola destinasi, Longjit dan Pearce (2013) dalam (Junaid & Salim, 2019) membagi tata kelola destinasi ke dalam tiga bagian yakni tujuan, aktivitas atau kegiatan dan struktur organisasi tata kelola. Tujuan diartikan sebagai sasaran atau target yang akan dicapai suatu organisasi dalam menjalankan suatu kelompok organisasi tata kelola. Sasaran ini dituangkan dalam bentuk tujuan (*goals*) yang hendak dicapai pada periode tertentu. Aktivitas dapat dimaknai sebagai segala usaha, program atau kegiatan yang dijalankan dalam rangka mencapai tujuan organisasi tata kelola destinasi.

Umumnya, organisasi tata kelola bidang pariwisata senantiasa menitik beratkan pada pentingnya mendorong masyarakat mendapatkan keuntungan atau manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata serta pelestarian sumber-sumber pariwisata yang dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Tujuan pengelolaan pariwisata adalah untuk mencapai efisiensi dan efektivitas destinasi wisata serta mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.

3. Tata Kelola Pariwisata Berbasis Masyarakat

a. Prinsip dalam *Community Based Tourism* (CBT)

- 1) Mendukung kepemilikan komunitas pariwisata,
- 2) Adanya keterlibatan Masyarakat lokal yang berkelanjutan,
- 3) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat,
- 4) Menjamin kelestarian lingkungan dan budaya setempat,

- 5) Menanamkan rasa bangga pada masyarakat atas desanya, dan
- 6) Memberikan manfaat dan kesejahteraan kepada masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata di daerahnya.

b. Dampak Pengelolaan Pariwisata berbasis masyarakat

Tidak dapat dipungkiri dalam pengembangan pariwisata tentu saja ada dampak positif dan negatif terhadap lingkungan wisata yang dikelola. Masyarakat akan memberikan peran yang sangat penting sebagai pengelola, memperkenalkan keindahan destinasi wisata di wilayahnya, menjaga keberlangsungan alam di daerahnya dan menampilkan budaya di daerahnya tersebut. Berikut dampak-dampak dari pengelolaan pariwisata:

1) Dampak lingkungan (Fisik)

Menurut Ismayanti (2010) dalam Kartika (2017), mengidentifikasi dampak pariwisata terhadap lingkungan fisik yang meliputi delapan aspek.

Tabel 1.2 Dampak Pariwisata

No.	Dampak terhadap	Manfaat	Beban
1	Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program kebersihan dan penghematan air 2. Penggunaan alat transportasi air ramah lingkungan (seperti perahu dayung) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Polusi pembuangan limbah (polusi air) 2. Sulit mendapatkan air bersih 3. Gangguan kesehatan masyarakat 4. Kerusakan vegetasi air 5. Estetika perairan berkurang
2	Udara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan kendaraan ramah lingkungan 2. Penggunaan alat angkutan udara massal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Polusi udara 2. Polusi suara 3. Gangguan kesehatan masyarakat
3	Pantai dan Pulau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preservasi dan konservasi pantai dan laut 2. Kegiatan wisata ramah lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan tepian pantai rusak 2. Kerusakan karang laut 3. Hilangnya peruntukan lahan pantai tradisional
4	Pegunungan dan area liar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reboisasi 2. Peremajaan pegunungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanah longsor 2. Eros tanah 3. Menipisnya vegetasi pegunungan 4. Polusi visual
5	Vegetasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya biodiversitas 2. Reboisasi 3. Konservasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembalakan liar 2. Pembabatan pepohonan 3. Bahaya kebakaran hutan (akibat api unggun) 4. Koleksi tanaman untuk cendera mata
6	Kehidupan liar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservasi dan preservasi 2. Biodiversitas 3. Pembiakan satwa 4. Relokasi hewan ke habitat asli 5. Pembuatan peraturan tentang perburuan hewan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemburuan sebagai cendera mata 2. Pelecehan satwa liar untuk fotografi 3. Eksploitasi hewan untuk pertunjukan 4. Gangguan reproduksi hewan 5. Perubahan insting hewan 6. Migrasi hewan
7	Situs sejarah, budaya dan keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservasi dan preservasi 2. Renovasi 3. Manajemen pengunjung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepadatan di daerah wisata 2. Aliterasi fungsi awal situs 3. Komersialisasi daerah wisata

No.	Dampak terhadap	Manfaat	Beban
8	Wilayah perkotaan dan pedesaan	1. Penataan kota atau desa 2. Pemberdayaan masyarakat 3. Manajemen pengunjung	1. Tekanan terhadap lahan 2. Perubahan fungsi lahan setempat tinggal menjadi lahan komersial 3. Kemacetan lalu lintas 4. Polusi

2) Dampak Ekonomi

Menurut Pitana dan Diarta (2009) dalam Febrian dan Suresti (2020) dampaknya sebagai berikut:

a. Dampak positif:

1. Pendapatan dari penukaran valuta asing.
2. Menyehatkan neraca luar negeri.
3. Menyerap tenaga kerja.
4. Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal.

b. Dampak negatif:

1. Ketergantungan yang besar terhadap pariwisata.
2. Sifat pariwisata yang musiman.
3. Tidak dapat diprediksi dengan tepat tentang pengembalian modal investasi.

3) Dampak Sosial Budaya

Menurut Cohen (1984), Pitana (2005) dan Kreag (2001) dalam Kartika (2017) dampaknya sebagai berikut:

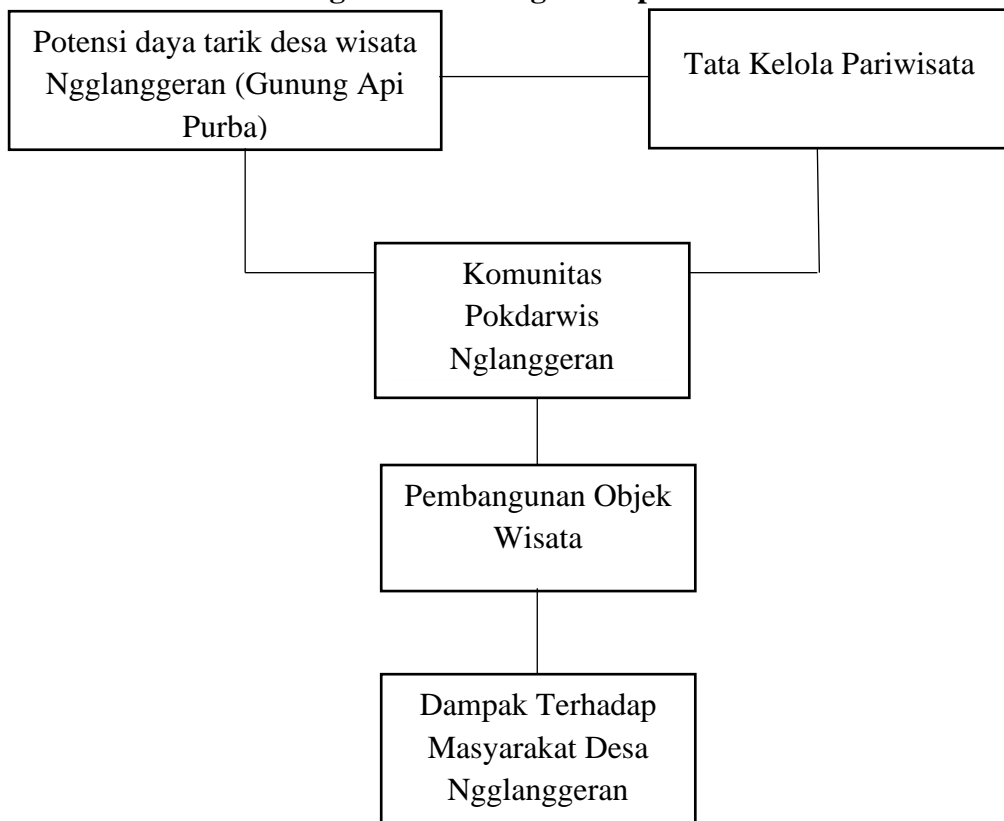
a. Dampak positif:

1. Wawasan Masyarakat Meningkatkan.
2. Masyarakat sadar akan kekayaan budaya.

3. Status social Masyarakat meningkat.
 4. Pemberdayaan wanita dalam pariwisata.
 5. Meningkatnya kemampuan bahasa.
 6. Upaya konservasi dan reservasi budaya.
- b. Dampak negatif:
1. Kriminalitas meningkat.
 2. Erosi bahasa lokal.
 3. Pembenaan moral negatif ketika hal tersebut menjadi positif di budaya lain.

G. Kerangka Berpikir

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir



H. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah pemikiran penulis yang akan menjelaskan batasan suatu konsep dengan cara singkat dan jelas. Penelitian ini berjudul Tata Kelola Destinasi Pariwisata Berbasis Komunitas di Gunung Api Purba desa Nglanggeran, Gunung Kidul, adapun sebagai berikut:

1. Destinasi Pariwisata

Destinasi pariwisata adalah tempat atau tujuan wisata yang menjadi objek wisata dalam melakukan perjalanan wisata.

2. Tata Kelola Destinasi Wisata

Manajemen pengelolaan di tempat wisata yang diaplikasikan menjadi sistem sehingga tujuan dari pengembangan pariwisata terwujud.

3. Tata Kelola Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat

Manajemen pengelolaan di tempat wisata yang berfokus pada SDM lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat tersebut.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti. Di sini akan ditentukan indikator yang berkaitan dengan tata kelola destinasi pariwisata berbasis masyarakat sebagai berikut:

1. Partisipatif masyarakat dan komunitas dalam pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

2. Keterpaduan pengelolaan pariwisata Gunung Api Purba oleh Komunitas Pokdarwis Nglanggeran.

3. Kolaboratif masyarakat, pemerintah dan juga komunitas terhadap pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.
4. Berkelanjutan, pengelolaan yang berkelanjutan di destinasi wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.
5. Dampak sosial-budaya terhadap masyarakat Desa wisata Nglanggeran.
6. Dampak ekonomi terhadap masyarakat Desa wisata Nglanggeran.

J. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis ataupun secara lisan yang bersumber dari orang-orang serta adanya perilaku yang diamati (Sugiyono, 2010). Penelitian kualitatif bermaksud untuk mengetahui secara mendalam dan terperinci untuk memperoleh data tentang Tata kelola destinasi wisata berbasis komunitas terhadap di wisata Gunung Api Purba, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul.

2. Lokasi Penelitian

Fokus utama penelitian ini yaitu pemuda dan masyarakat di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Selain itu objek penelitian ini melibatkan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul untuk mencari informasi.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian tata kelola destinasi wisata berbasis komunitas di Wisata Gunung Api Purba berdasarkan sumber data yakni sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer nantinya diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan masyarakat, komunitas Pokdarwis Nglanggeran dan Pemerintah Desa Nglanggeran. Peneliti akan memperdalam informasi-informasi dari narasumber terkait dengan tata kelola destinasi pariwisata berbasis komunitas di Wisata Gunung Api Purba.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data sumber informasinya yang secara tidak langsung dari subjek penelitian akan tetapi melalui pihak lain. Data yang diperoleh nantinya juga melalui perpustakaan, artikel, jurnal, internet serta data-data yang diperoleh dari tempat penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara terkait penelitian, yang terstruktur dan mendalam. Adapun yang diwawancarai sebagai berikut:

1. Kepala Desa Nglanggeran
2. Pokdarwis Desa Nglanggeran
3. Kelompok Usaha Bersama Purba Rasa (Griya Coklat)
4. Komunitas Homestay

5. Masyarakat

b. Observasi

Peneliti akan melakukan tinjauan langsung ke tempat destinasi wisata Gunung Api Purba desa Nglanggeran

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengambilan data melalui foto atau yang berupa visual di Gunung Api Purba desa Nglanggeran.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:89) model analisis data yang digunakan adalah kualitatif model alir yaitu sebelum peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber, maka peneliti sudah melakukan analisis data terlebih dahulu terhadap jawaban yang akan diwawancarai.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum dan memilih hal-hal yang dianggap penting dan kemudian barulah mendapat gambaran secara umum. Setelah mendapatkan data kemudian hasil dari temuan data tersebut akan ditarik kesimpulan berupa gambaran umum mengenai Tata Kelola Destinasi Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

b. Penyajian Data

Penyajian data ditujukan agar mempermudah peneliti dalam memperoleh hasil penelitian. Peneliti melihat hubungan detail yang ada antara data observasi serta dokumen lainnya dengan hasil wawancara masyarakat, Komunitas di Desa

Nglanggeran, Kepala Pemerintah Desa Nglanggeran sehingga mendapat gambaran umum tentang hasil penelitian dan dapat ditarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan tersebut akan berkaitan dengan peneliti, mengetahui makna yang akan disampaikan. Didapatkan dari hasil wawancara masyarakat, Komunitas di Desa Nglanggeran, Kepala Pemerintah Desa Nglanggeran didapatkan dipenelitian untuk menganalisis data serta membuat kesimpulan. Peneliti harus dapat mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya yang ada untuk kemudian dipelajari sebelum membuat kesimpulan tentang tata kelola destinasi pariwisata berbasis komunitas di Wisata Gunung Api Purba lalu di analisa dan disimpulkan.